

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan atau perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan atau menjelaskan asal-usul kehidupan atau alam semesta.¹

Agama membawa manusia pada kehidupan yang bernuansa pluralis, kata pluralisme sendiri memiliki makna dan bentuk yang luas. Ada beragam bentuk pluralisme, seperti pluralisme budaya, pluralisme sosial, pluralism ekonomi, dan pluralisme hukum.²

Pluralisme bahasa Inggris: *pluralism*, terdiri dari dua kata *plural* sama dengan “beragam” dan *isme* sama dengan “paham” yang berarti beragam pemahaman.³ Sedangkan Agama sendiri secara etimologi, “agama” berasal dari bahasa Sansekerta yang menunjuk kepada system kepercayaan dalam Hinduisme dan Buddisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Agama>, diakses pada tanggal 21 februari 2018

² Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka 2014) cet Ke-1, h.

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>, diakses pada tanggal 21 februari 2018

“gama” yang berarti “kacau”. Dengan demikian sederhananya berarti aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.⁴

Pada dasarnya pluralisme agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.⁵ Sebagaimana pernyataan Komarudin Hidayat “Suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah bahwa bumi ini hanya satu, sementara penghuninya terkotak-kotak ke dalam berbagai suku, ras, bangsa, profesi, kultural dan agama”.⁶

Para pencetus gagasan pluralisme agama diantaranya: *Pertama*, Ernst Troelsch (1865-1923), seorang teolog kristen liberal dalam sebuah makalahnya yang berjudul “posisi agama Kristen diantara agama-agama di dunia” dia berpendapat bahwa dalam semua agama termasuk Kristen selalu mengandung elemen kebenaran mutlak. Konsep tentang ketuhanan dimuka bumi ini beragam tidak hanya satu. *Kedua*, William E. Hocking dalam bukunya *Rethinking Mission* pada tahun 1932 dan berikutnya *Living Religions and A World Fait* memprediksikan munculnya model keyakinan atau agama universal baru yang selaras dengan konsep pemerintahan global. *Ketiga*, Wilfret Cantwell Smith dalam karyanya *Towards A World Theology* (1981) kerana gagasannya pluralisme semakin berkembang dia meyakinkan perlunya menciptakan konsep teologi universal atau global yang bisa dijadikan pijakan bersama (common ground) bagi

⁴ Ngainun Naim, *op.cit.*, h. 3

⁵ Adian Husaini, *Pluralism Agama:Haram*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar 2005), h. 3

⁶ Riki Saputra, *Tuhan Semua Agama*, (Yogyakarta: Lima, 2012), h. 2

agama-agama dunia dalam berinteraksi dan bermasyarakat secara damai dan harmonis⁷

Pluralisme agama di Indonesia merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri. Para pendiri bangsa, menetapkan negara ini bukan menjadi negara agama (teokrasi) atau bukan pula negara sekuler (sekuleristik). Pilihannya berada tepat ditengah-tengah antara keduanya yaitu bentuk negara yang berpaham simbiostik,

Negara simbiostik menjadi faktor penunjang terbangunnya harmoni sosial di tengah-tengah kemajemukan suku, etnis,dan agama. Oleh karena itu, tidak ada agama yang tidak berperan bagi negara. Maka penting dicari titik temu atau kebenaran yang tunggal agama-agama demi melestarikan bangsa dan negara.

Dalam kitab suci umat Islam, Al-Qur'an mengisyaratkan tentang adanya kemajemukan. Surah Yunus: 99-100 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتُمْ كَرِهْتُمُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*

⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Kelompok Gema Insani, 2005), cet.Ke-1, h. 11-14

Bangsa Indonesia menyimpan berbagai kemajemukan dan keberanekaan. Kemajemukan dan keberanekaan ini mewujudkan dalam pelbagai segi kehidupan bangsa Indonesia yang menempati gugusan kepulauan yang ribuan jumlahnya di satu kawasan yang amat luas wilayahnya. Dalam hal ini dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai adat-istiadat dan bahasa sendiri-sendiri di samping menganut agama yang berbeda-beda.⁸

Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 237.641.326 jiwa. Dilihat dari sukunya, bangsa Indonesia terdiri 1.300 suku, serta 300 lebih dialek lokal, hidup di atas lebih kurang 17 ribu pulau-pulau yang membentang dari Sabang ke Merauke. Begitu juga dengan agama yang dianut. Menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam 6,96% Protestan 2,9% Katolik 1,69% Hindu 0,72% Buddha 0,05% Konghucu 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan.⁹ Dari data sensus Badan Pusat Statistik (BPS) ini terlihat sangat beragam dan majemuknya suku dan agama di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan persatuan dan kesatuan umat untuk membangun Indonesia yang lebih berkemajuan ditengah-tengah kemajemukan dan keberagaman ini. Indonesia salah satunya yang dikenal dengan keanekaragaman agamanya, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Konghuchu dan Hindu. Agama

⁸ A Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasaini*, (Jakarta, CV. Rajawali 1987) cet.Ke-1, h. 321

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia, diakses pada tanggal 26-Februari-2018

merupakan hak asasi yang paling mendasar, sehingga setiap orang berhak untuk menganut agama yang paling ia yakini.¹⁰

Di tengah-tengah kemajemukan ini terkadang timbul gesekan-gesekan yang melahirkan konflik horizontal yaitu konflik antar umat beragama, seperti kasus konflik agama di Myanmar rohingya pada tanggal 31 Agustus 2017 yang mengakibatkan terjadi insiden yang tidak baik dipandang. Dan dari beberapa kasus di beberapa provinsi di Negara kita antara lain: Tragedi Sambas yang terjadi berawal dari seorang penumpang bus yang tidak membayar ongkos, kemudian dipelototi sopir bus. Karena penumpang tersebut tidak terima, dia kemudian mencegat bus yang ditumpangnya dengan membawa senjata tajam sehingga terjadi baku hantam.¹¹

Dari berbagai macam pola pikir manusia itu sendiri dalam menganut agama yang berbeda seseorang telah berani untuk membenarkan satu pihak, baik itu agama yang di anutnya maupun adat istiadat dalam kalangan atau kelompok setempat. Bagi penulis sendiri keterbatasan wawasan dan ilmunyalah sehingga seseorang seenaknya saja mengatakan dialah yang paling benar.

Di dalam buku Riki Saputra dengan judul Tuhan Semua Agama, agama, menurut Karl Marx, hanya sebagai candu yang memabukkan dan melenakan.

¹⁰ Darwas (ed.), *Pedoman Kerukunan Hidup Beragama Sumatera Barat*, (Sumatera Barat : Program Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Kantor Wilayah Departemen Agama, 2007), h. 11

¹¹ *Ibid*, h.12

Pernyataan Mark ini tidak begitu membahayakan karena posisinya sangat jelas dalam memahami sebuah agama. Namun, yang paling membahayakan adalah ketika seseorang menggunakan legitimasi agama untuk menghina, menganiaya, membunuh orang lain atau berperang (teror) demi memperjuangkan kebenaran agama yang diyakininya.¹²

Berangkat dari kesadaran untuk mempertemukan agama dari tataran esensinya, di mana semua agama mengajarkan pembebasan, artinya tidak ada pemaksaan dalam memeluk sebuah agama, maka fungsi agama bisa diharapkan kembali seperti adanya, yakni mengambil peran pembebasan atas kemanusiaan. Perspektif terakhir inilah yang kemudian dikenal sebagai Filsafat Perennial.¹³

Secara etimologis, perennial berasal dari bahasa latin yaitu *perennis*, yang berarti kekal, selama lamanya atau abadi. Sehingga filsafat perennial dikatakan juga sebagai Filsafat Keabadian.¹⁴

Filsafat perennial merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Filsafat” dan “Perennial”. Kata Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *Sophia* atau *sophos*, berarti

¹² Riki Saputra, *op.cit.*, h. 4

¹³ Riki Saputra, *op.cit.*, h. 7

¹⁴ <https://media.neliti.com/media/publications/223242-filsafat-perennial-dan-rekonstruksi-pema.pdf>. diakses pada tanggal 26-Maret-2018

pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Maka sederhananya filsafat adalah cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan.¹⁵

Dalam buku Dr Riki Saputra juga dijelaskan, bahwa Perennial berasal dari bahasa Latin, yaitu *Perennis* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *perennial* yang berarti ‘abadi’. Filsafat perennial ini adalah sebagai alat atau metode dalam mencari titik temu atau benang merah dari keanekaragaman agama agar terciptanya sikap yang toleransi dan saling menghargai terhadap agama orang lain.¹⁶

Istilah *Philosophia perennis* (Filsafat Keabadian) digunakan untuk pertama kalinya di dunia Barat oleh Agustinus Steuchus sebagai judul karyanya *De perennis philosophia* yang diterbitkan pada tahun 1540. Kemudian istilah tersebut dimashurkan oleh Leibnitz dalam sepucuk surat yang ditulis pada tahun 1715 yang menegaskan bahwa dalam membicarakan tentang pencarian jejak-jejak kebenaran di kalangan filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap.¹⁷

Salah satu tokoh pluralisme di Indonesia adalah A. Mukti Ali, beliau lahir di Cepu, 23 Agustus 1923. Mukti Ali adalah alumnus Universitas Islam Indonesia. Beliau juga adalah Menteri Agama RI pada tahun (1971-1978). Dia juga seorang Guru Besar di IAIN Yogyakarta, dan pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas

¹⁵ Sirajudin Zar, “*Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010), h. 2

¹⁶ Riki Saputra, *op.cit.*, h. 48

¹⁷ Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuridin), *Islam dan Filsafat Perennial*, (Bandung: Mizan 1983-1993) h. 7

Ushuluddin IAIN Yogyakarta, dan juga seorang staf di sekjen Kementerian Agama.¹⁸

Menurut Abdul Mukti Ali ada dua aspek agar terbentuknya keharmonisan dalam beragama, yakni aspek keilmuan dan aspek relasi sosial. Dari dua aspek ini Abdul Mukti Ali dengan semangat untuk membudayakan dialog antar umat beragama agar memantapkan keharmonisan sosial dalam kehidupan.¹⁹

Pertama aspek keilmuan, disadari bahwa untuk membangun dan kerjasama antar manusia tentunya diperlukan metode yang tepat dalam memahami kenyataan keberagaman, maka Mukti Ali memperkenalkan dan mengembangkan disiplin ilmu perbandingan agama tersebut dengan kata lain dialog antar agama yang hakiki harus berangkat dari etos saling menghargai dan menghormati. Yang kedua aspek relasi sosial bahwa untuk mewujudkan hubungan sosial yang harmonis maka penting untuk membudayakan dan melaksanakan dialog antar agama sehingga akan menumbuhkan toleransi dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia yang sangat plural.²⁰

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memformulasikan dalam sebuah skripsi yang berjudul, ***PEMIKIRAN ABDUL MUKTI ALI TENTANG PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF FILSAFAT PERENIAL***

¹⁸ Budi Handrianto, "50 Tokoh Islam Liberal" (Jakarta Timur: Hujjah Press 2007), h. 9

¹⁹ <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/lubb/article/download/516/415>, diakses pada tanggal 23 februari -2018, h. 31-34

²⁰ *Ibid*, h. 31-34

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, sesuai dengan judul skripsi ini maka masalah yang diangkat dalam pembahasan skripsi ini adalah bagaimana Pemikiran Abdul Mukti Ali tentang Pluralisme Agama perspektif Filsafat Perennial.

Batasan masalah yang menjadi pembahasan penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana dasar pemikiran pluralisme agama menurut Abdul Mukti Ali?
- b. Bagaimana pluralisme agama menurut Abdul Mukti Ali perspektif Filsafat Perennial?
- c. Bagaimana titik temu agama-agama menurut Abdul Mukti Ali?

C. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh kesamaan pandangan terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu berapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Istilah tersebut meliputi sebagai berikut: Abdul Mukti Ali, Pluralisme Agama, Filsafat Perennial,

Abdul Mukti Ali : Adalah seorang tokoh pluralis yang bernama Prof. Dr. A. Mukti Ali dilahirkan, pada tanggal 23 Agustus 1923, dengan nama kecil: Boejono. Ia adalah anak kelima dari tujuh saudara. Ayahnya Idris atau Haji Abu Ali nama ini

digunakan setelah menunaikan ibadah haji.²¹ Yang penulis maksud di sini adalah pemikiran dari seorang tokoh yang bernama Abdul Mukti Ali tentang pluralisme agama ditinjau dari sudut pandang filsafat perenial dan bagaimana titik temu agama agama yang multikultural tersebut. sehingga kita bisa memahami keberagaman antarumat beragama khususnya di Negara Indonesia.

Pluralisme Agama : Secara etimologis, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Pluralisme berarti “jamak” atau lebih dari satu.²²

Sementara itu definisi agama adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya. Dan jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai prediketnya maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “Pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama dan (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap

²¹ Azyumardi Azra, (ed.), *Biografi Sosial-Politik Menteri-Menteria Agama RI*, (Jakarta, PPIM 1998), h. 272-273

²² M. Sudarodjl Arief, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Surabaya: Pustaka Tinta Mas, 2011), h. 323.

mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.²³

Filsafat Perennial : Secara etimologis, perennial berasal dari bahasa Latin yaitu “*perennis*” yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi.²⁴

Juga Salah satu filsafat yang penting dalam rangka memahami kompleksitas agama agama dan keterlibatannya dalam berbagai macam persoalan kemanusiaan dewasa ini.²⁵

Menurut penulis sendiri filsafat perennial itu sendiri adalah dalam hal untuk memahami dan melihat suatu kebenaran atau benang merah dari suatu objek. Namun yang dimaksud disini adalah bagaimana konsep keagamaan A. Muti Ali dalam perspektif filsafat perennial.

Maksud dari judul skripsi ini secara operasional adalah suatu studi tokoh yang membahas pemikiran Abdul Mukti Ali. Dalam hal ini menggunakan metode atau sudut pandang Filsafat Perennial.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan bagaimana pluralisme agama menurut Abdul Mukti Ali

²³ Anis Malik Thoha, *op.cit.*, h. 11-14

²⁴ Arqom Kuswanjono Jurnal edisi khusus agustus 97 dengan judul *Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Keberagaman*, h. 96

²⁵ Riki Saputra, *op.cit.*, h. 47

- b. Menjelaskan bagaimana pluralisme agama menurut Abdul Mukti Ali perspektif filsafat perennial.
- c. Menjelaskan bagaimana titik temu agama-agama menurut Abdul Mukti Ali

2. Kegunaan Penelitian:

- a. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana, Kesarjanaan strata satu (S1) dalam bidang keagamaan, dalam ilmu ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
- b. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai Titik Temu Agama-agama menurut Abdul Mukti Ali
- c. Sebagai sumbangan pemikiran di bidang pemikiran, filsafat dan untuk penelitian berikutnya serta pertimbangan untuk kemajuan Islam.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sudah banyak kajian yang dilakukan tentang pemikiran Abdul Mukti Ali ditinjau dari berbagai aspeknya. Namun belum ada penelitian yang mengkaji secara khusus Pemikiran Abdul Mukti Ali Tentang Pluralitas Agama Perspektif Filsafat Perennial. Seperti kajian yang dilakukan oleh:

- 1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zamroni mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga yang berjudul “Konsep Pendidikan

Islam Menurut H.A Mukti Ali”.²⁶ Penelitian ini fokusnya kepada relevansi konsep pendidikan Islam menurut Abdul Mukti Ali. Menurutny di dalam penelitian ini terdapat beberapa poin penting mengenai konsep pendidikan Mukti Ali, yaitu (a) menurut al-Qura’an dan hadis, yang menjelaskan tentang sikap disiplin ketika menempuh pendidikan. (b) menurut UUD Republik Indonesia, yang intinya dalam proses pembelajaran, harus menjunjung demokrasi dan tidak membeda-bedakan. (c) kearifan lokal, yang tak lain adalah pendidikan di kalangan pesantren.

2. Rahmadi Jurnal Ilmu Ushuluddin, Juli 2015, hlm, 107-124 Vol, 14, No 2 mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang berjudul “Pemikiran Metodologis A. Mukti Ali tentang Penelitian Agama”.²⁷ Pada penelitian ini bahwa dalam perspektif Mukti Ali, penelitian agama harus menggunakan metode ilmiah yang dilakukan secara objektif tanpa melibatkan unsur apologis-polemis di dalamnya, dan fokus penelitian ini kepada penelitian agama.
3. Khairah Husin Jurnal Ushuluddin Vol xxi No. 1, Januari 2014 dengan judul : “Peran Mukti Ali dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama”.²⁸ Pada penelitian ini yang dapat penulis simpulkan adalah Mukti Ali sebagai tokoh muslim perbandingan agama di Indonesia yang

²⁶ http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1160/1/SKRIPSI_FULL_PDF.pdf. diakses pada tanggal 26-Maret-2018

²⁷ <http://download.portalgaruda.org/article>. diakses pada tanggal 6-April-2018

²⁸ <http://download.portalgaruda.org/article>, diakses pada tanggal 16-April-2018

menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan dalam hidup agar kehidupan antar agama jauh dari yang namanya konflik.

Namun dari berbagai macam penelitian di atas tidak ada yang membahas tentang pemikiran Abdul Mukti Ali tentang pluralitas agama perspektif filsafat perenial.

F. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data

1. Jenis Penelitian

a. Penelitian ini merupakan studi pemikiran tokoh, jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari data-data atau bahan melalui kepustakaan seperti buku, majalah dan sumber kepustakaan lainnya. Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan pustaka atau inventarisasi sumber data.

2. Sumber Data

a. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama (primer) adalah karangan Abdul Mukti Ali yang berjudul “Memahami Aspek Ajaran Islam, Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, Asal Usul Agama, dan karangan Abdul Mukti Ali lainnya.

b. Sumber penunjang (sekunder), tulisan orang lain yang mengulas, mengomentari, mengkritik serta yang menggunakan aspek positif dan negatif dari pemikiran Abdul Mukti Ali.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, penulis mengunjungi perpustakaan, tidak hanya perpustakaan UIN IB Padang tetapi juga perpustakaan lainnya, toko-toko buku dan bertanya pada dosen, dengan masalah yang akan diangkat dalam skripsi ini. Sedangkan teknik penulisan ini berpedoman kepada Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis yang diterbitkan oleh UIN Imam Bonjol Padang.

d. Teknik Analisis Data

Adapun pendekatan metodologi yang digunakan bersifat *deskriptif* dan *content analysis* (analisis isi). Pendekatan ini mengandaikan sebuah uraian yang cermat dan obyektif berdasarkan beberapa sumber agar penelitian ini mengungkap pemikiran Abdul Mukti Ali tentang pluralitas agama perspektif pilsafat perenial. Sedangkan *content analysis* adalah membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Kemudian, menganalisa serta menilai secara kritis keseluruhan data yang telah diperoleh melalui pendekatan *deskriptif* tersebut. Sehingga terungkap kekuatan dan kelemahan pluralitas agama perspektif pilsafat perenial Abdul Mukti Ali.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang isi dari skripsi ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, dalam bab ini digambarkan hal yang melatarbelakangi diangkatnya skripsi ini. Dalam bab ini juga

dicantumkan rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II :Abdul Mukti Ali, berisikan riwayat hidup dilengkapi dengan aktivitas intelektual serta karya-karya intelektualnya.

BAB III :Penjelasan tentang pengertian Filsafat Perennial dan tokoh tokoh filsafat perennial.

BAB IV :Penjelasan tentang Pluralisme Agama menurut Abdul Mukti Ali ditinjau dari sudut pandang Filsafat Perennial, dan Filsafat Perennial sebagai titik temu agama.

BAB V :Penutup, bab ini merupakan akhir rangkaian pembahasan skripsi. Sebagaimana lazimnya akhir dari suatu karya ilmiah maka dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan yang diperoleh sebagai jawaban dari rumusan masalah yang disusun. Dalam bab ini juga akan disertakan saran-saran yang berkaitan erat dengan permasalahan skripsi ini yang rasa diperlukan.